

PENDIDIKAN BAHASA ARAB (Antara Eksklusifisme dan Inklusifisme)

Five Sulistiyani R.¹

Abstract

The existence of Arabic language, not only in Indonesia, can be seen from two points of view : exclusivism and inclusivism. Arabic is called as exclusive language because of its existence that merely used by special spiritual class, special cultural community and ethnic. This condition is different from English language that is used widely by majority of social class, ethnic and community, even used as international language either as communicational or scientific language.

To make the function of Arabic as same English function, we ought to open Arabic as inclusive language. This program can be done well, of course, by educational approach. For example , we must change Arabic learning orientation from learning syntax and morphology to learning Arabic as media of communication, from Arabic for special class, ethnic and community to all classes, ethnics and communities.

Keywords : Eksklusifisme dan Inklusifisme

Pendahuluan

Persepsi kecil masyarakat terhadap bahasa Arab ataupun fenomenanya sebagai bahasa yang memiliki historisitas dan normatifitas yang kuat, akan memiliki imbas besar atau fatal, terutama terhadap esensi dan eksistensi bahasa Arab itu sendiri. Terlebih lagi bahasa Arab, yang diklaim sebagai “bahasa Tuhan” (mengandung unsur ke-*Illahi*-an), tentunya akan menciptakan persepsi khusus dalam masyarakat. Realitas pemahaman

¹ Five Sulistiyani R. adalah alumnus dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

masyarakat (kebanyakan masih awam) menilai bahwa bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang lazim dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan *religious* menengah ke atas, dalam strata masyarakat tertentu, dengan aturan busana, kaidah-kaidah, dan perilaku tertentu pula. Hal tersebut erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab yang pengembangannya untuk mempelajari al-Qur'an² atau lebih lengkapnya untuk penyebaran agama Islam. Bahkan lebih ironis lagi banyak sebagian orang ketakutan melafadzkan bahasa Arab dikarenakan adanya doktrin salah dan dosa.

Kesulitan-kesulitan yang dilahirkan oleh "penghadiran" bahasa Arab itu sendiri menghambat proses pengembangannya. Belum lagi karakter dan pola pikir masyarakat Indonesia, dengan watak dan pola pikir yang "khas" dalam mempelajari sesuatu, di mana "kepekaan pikiran" dan "kerendahan hati" menjadikan kesulitan tersendiri untuk menumbuhkan semangat belajar masyarakat Indonesia terhadap sesuatu yang baru.

Bahasa Arab memiliki publikasi yang sangat minim dibanding bahasa Inggris misalnya; hal itu disebabkan adanya eksklusifisme bahasa Arab dalam tataran masyarakat Indonesia. Eksklusifisme bahasa Arab yang menempatkan dirinya pada "kelas" spiritual dan kelompok kebudayaan tertentu itulah yang mempersulit penyebaran dan pengembangannya di masa sekarang.

Untuk itu, perlu ada suatu pencerahan atau semangat inklusifisme untuk mengembangkan bahasa Arab yang lebih populis, yang dapat digunakan oleh semua kelompok, golongan, ras, dapat menjadi bahasa komunikasi internasional dan bahasa pengetahuan, bukan hanya sekedar bahasa milik umat Islam dari kelompok dan strata sosial tertentu.

² Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moodrn*, cet. ke-2, (Jakarta: LP3ES, 1994), p. 12.

Eksklusifisme dalam Pendidikan dan Perkembangan Bahasa Arab

Eksklusifisme berasal dari eksklusif dan isme. Adapun arti dari kata eksklusif adalah istimewa; terkecuali; sendirian; semata-mata; hanya; bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lainnya.³ Sedangkan arti dari "isme" adalah sebuah faham: ajaran. Oleh karena itu, eksklusifisme dalam pendidikan bahasa Arab mempunyai arti sebuah faham eksklusif (tertutup) dari yang lainnya. Hal, itu bisa dilihat dari tingkat penguasaan bahasa Arab selama ini, masih menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat awam Indonesia kecuali bagi kalangan santri, mahasiswa perguruan tinggi Islam, dan ilmuwan (akademisi). Sehingga kesan yang sampai saat ini melekat pada masyarakat awam terhadap bahasa Arab adalah bahasa Islam yang sakral (terdapat konsekuensi salah dan dosa) dan sulit sekali, tidak seperti bahasa lainya (seperti Inggris, Perancis, Belanda) yang terkesan egaliter (populis) dan populer.

Secara historis, terdapat pandangan di kalangan orang banyak, baik yang muslim maupun yang bukan, tentang adanya semacam kesejajaran antara keislaman ("ke-Islam-an") dan keArabian ("ke-Arab-an"). Tetapi dalam telaah lebih lanjut, pandangan itu tampak didasarkan lebih banyak kepada kesan dari pada kenyataan. Sebab kenyataannya ialah bahwa bukanlah bahasa khusus orang-orang muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa *non* muslim dan agama bukan Islam seperti Yahudi dan Kristen. Minoritas-minoritas Arab bukan muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab, termasuk jazirah Arabia, kecuali kawasan yang kini membentuk kerajaan Arab Saudi, lebih khusus lagi propinsi Hijaz (Makah-Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen di Libanon adalah keturunan langsung Bani Ghassan yang sudah ter-Kristen-kan lama sejak sebelum Rasulullah SAW, yaitu sejak

³ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arikola, 1994), p. 134.

mereka menjadi satelit kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantinopel.⁴

Bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam, ketika orang-orang muslim Arab melakukan ekspansi militer dan politik keluar jazirah Arabia, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan-Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu akhirnya mengalami Arabisasi, yang di zaman modern ini menghasilkan suatu kesatuan budaya dan kawasan sosial-politik Liga Arab. Persia atau Iran pun, khususnya daerah Khurasan juga pernah mengalami pengArabian. Tetapi kemudian pada bangsa ini tumbuh gerakan nasionalisme yang disebut *syu'ubiyah*, dan bahasa Persi dihidupkan kembali dengan penuh semangat. Namun, hasilnya adalah sebuah "Bahasa Persi Islam", yaitu sebuah bahasa yang masih dengan kukuh mempertahankan sintaksis dan gramatika Persi sebagai suatu bahasa Indo-Eropa, tapi dengan kosa kata yang didominasi oleh pinjaman dari bahasa Arab, serta dengan muatan ideologis yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, bahasa Persi kemudian tampil sebagai alat menyatakan pikiran-pikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab, jika bukannya dalam beberapa hal malah lebih penting (seperti dalam bidang tasawuf, filsafat, dan teori-teori pemerintahan atau politik).⁵

Sementara pada pelajaran bahasa Arab, yang selama ini dipakai diberbagai pendidikan agama Islam masih berkuat pada pelajaran gramatika, tidak kepada bagaimana memperlakukan bahasa Arab sebagai alat saja untuk mengantarkan kepada pemahaman ilmu agama. Orientasi gramatika ternyata membuat rasa phobi bagi mahasiswa umum. Nahwu dan sharaf menempati kedudukan penting sekali, sehingga menuntut waktu dan tenaga sangat banyak. Sementara praktek artikulasi

⁴ Nurcholis Madjid, dalam pengantar buku *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. xiii-xiv.

⁵ *Ibid.*, hlm. xiv.

verbal jarang dilakukan.⁶

Melihat alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab cukup besar yaitu dipelajari pada *marhala 'ula*, *marhala tsaniyah*, *marhala tsalitsah* dan harus dipelajari dalam waktu di luar waktu perkuliahan formal. Mestinya mahasiswa dapat menguasainya secara aktif maupun pasif dengan baik. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, mahasiswa tidak terlalu bisa menguasai bahasa Arab aktif yang digunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari antar komunitas pesantren. Kendala yang dirasa menghambat, di samping latar belakang pendidikan mahasiswa dan sekolah umum adalah penggunaan buku-buku bahasa Arab, seperti, *Al-Jurûmiyah*, *Al-'Arabiyah bi al-Namâdzij*, *Syarh Al-Kailani*, *al-Sharf al-Wadliḥ*, *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabi* dan sebagainya. Sebenarnya buku-buku bahasa Arab ini diproyeksikan untuk orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Arab, maka bila buku-buku ini disajikan kepada masyarakat awam barangkali mengalami kesulitan.⁷

Selain hal tersebut di atas, model penyajiannya berupa *subject centered desain*, di mana pelajaran-pelajaran tersebut diberikan secara terpisah-pisah, maka penguasaan bahan hanya pada tahap hafalan dan penguasaan secara verbalitas dan pasif. Apalagi bukunya didasarkan pada *gramatical oriented*. Di samping itu, memang sistematika kitab-kitab tersebut cukup rumit apalagi yang berbentuk syair seperti *Nadham al-Maqshûd*. Meskipun demikian, ternyata beberapa dari mereka dapat membaca dan menelaah kitab-kitab berbahasa Arab.

Stigma negatif yang masih melekat dan menghantui masyarakat banyak terhadap penguasaan bahasa Arab sangat melekat sekali. Mereka menganggap bahasa Arab sangat sulit untuk dipahami, dan bahasa Arab hanya milik umat Islam, dan hanya bisa dipelajari oleh kalangan tertentu dengan *personal*

⁶ Ahmad Rodli, "Pesantren Perkotaan (Study Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa (LKIM) Ponpes. Krapyak Yogyakarta), *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X. No. 3 September 2001. p. 334.

⁷ *Ibid.*, p. 334.

carakter tertentu menjadi kendala besar dalam penyebaran dan perkembangan bahasa Arab. Sehingga kesan (stigma) terhadap bahasa Arab adalah menjadi sangat eksklusif dan jarang diminati masyarakat.

Inklusifisme Sebagai Paradigma Baru Dalam Dunia Pendidikan

Inklusifisme berasal dari kata “inklusif “ dan “isme”. Makna literal dari kata inklusif menurut kamus ilmiah populer adalah: termasuk; (semua) termasuk; terhitung dalamnya.⁸ Sementara “isme” berarti aliran, ajaran, dan faham. Sehingga inklusifisme adalah sebuah faham atau aliran yang terbuka terhadap semua hal, tanpa adanya pembatasan yang sifatnya sempit dan kaku, terlebih tidak bersifat rasis, baik agama dan warna kulit.

Gagasan terhadap paradigma pendidikan yang inklusif adalah sebuah terobosan maju yang telah diusung oleh para pakar pendidikan dari Amerika Latin, seperti; Paulo Freire, Ivan Illich, dan sebagainya, menjadikan dunia pendidikan seperti menemukan rohnya. Begitu juga di Indonesia, upaya rekonstruksionalisasi dan rekonstruksi paradigma pendidikan sudah mulai dilakukan. Tidak terkecuali dengan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab.

Menurut Muqowwim dengan mengutip buku *The Accelerated Learning Handbook* karangan Dave Miere bahwa saat ini terjadi pola pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan budaya *metabolisme* yang tinggi. Perubahan yang diperlukan bukan sekedar kosmetik, namun sistemik, bukan mekanistik, namun organik. Metode belajar konvensional yang cenderung menggunakan pola pabrik, yakni mekanisasi, standarisasi, kontrol eksternal, penyeragaman (satu untuk semua), pengkondisian yang behavioristik (membeo), fragmentasi dan penekanan pada format “saya bercerita anda mendengar” perlu segera diganti. Sekarang pembelajaran

⁸ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah...*, p. 257.

adalah untuk membakar kekuatan mental dan psikologis secara penuh untuk berfikir, mengatasi masalah, melakukan inovasi dan belajar. Daya tahan dan kesehatan orang dan organisasi saat ini sangat tergantung pada kemampuannya belajar. Belajar bukan perilaku pengulangan yang sudah di bakukan. Namun, bagaimana berfikir, bertanya, mengeksplorasi, menciptakan, tumbuh secara cepat, tepat dan dinamis.⁹

Peranan pendidikan untuk mencapai segala tujuan harus bisa menyesuaikan paradigma pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam masyarakat berkembang diakui, bahwa, pertama, pendidikan merupakan "*a process of transmission of culture*". Dengan paradigma tersebut pendidikan dianggap sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai ideal yang diakui dan harus diturunkan pada generasi ke generasi. Dengan paradigma ini pendidikan difungsikan untuk menciptakan masyarakat masa depan yang sama dengan masyarakat yang ada sekarang.¹⁰

Paradigma kedua yang menyatakan bahwa pendidikan harus bisa difungsikan untuk menciptakan masyarakat masa depan yang mampu melaksanakan pembangunan yang bertahap dan juga berkelanjutan. Untuk itu pendidikan harus mampu menciptakan masyarakat pekerja yang efektif. Paradigma tersebut dikembangkan dalam masyarakat sosialis atau komunis. Selanjutnya paradigma ketiga, dalam masyarakat liberal mendasarkan pada masyarakat individualisme, pendidikan merupakan "*a process of self actualization*". Dengan paradigma itu, mereka beranggapan bahwa setiap individu mempunyai hak untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan kemampuan. Pemerintah hanya memberikan fasilitas dengan lembaga

⁹ Sebagaimana telah dikutip Muqowwim dalam resensi buku *The accelerated Learning Handbook* karangan Dave Meire pada Jurnal *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. Vol. 40. No. 1 Januari 2002. p. 239.

¹⁰ Abu Su'ud, "Melawan Dominasi Semua: Pendidikan, Penyadaran, dan Pembebasan" *Jurnal Edukasi*, Volume II, Nomor II, Desember 2004. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, p. 254.

pendidikan bagi generasi baru yang akan mengembangkan diri.¹¹

Metode Pendidikan Non Dikotomik dan Partisipatif

Metode pendidikan di Indonesia selama ini sering dikritik oleh banyak kalangan seperti pengamat pendidikan. Penerapan metode seperti *banking system* (sistem bank), standarisasi kurikulum, metode monologis (*taken for granted*), dan adanya dikotomisasi antara pendidikan agama dan umum sering menjadi *mainstream* yang ditanamkan kepada masyarakat secara umum. *Mainstream* tersebut seolah-olah menjadi pembenaran untuk mendikotomisasi antara pendidikan umum dan agama.

Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pemikiran polarisasi, dengan demikian, lebih merupakan *mainstream* historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun pembenaran, misi, dan substansi ajaran Islam yang universal tentu tidak mengenal sekat-sekat kekinian dan kedisninan.¹² Dari konsep pendidikan Ibnu Hazm (W. 1064), bisa diketahui bahwa pendidikan Islam tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama di satu sisi dan sains di sisi lain. Yang patut dicatat di sini adalah adanya kecenderungan lintas disiplin,¹³ inter-disipliner di antara para ulama' dan ilmuwan. Dalam komunitas interdisipliner ini tumbuh dinamika intelektual dan kehidupan akademis yang berstandar tinggi; misalnya saling mengomentari karya, baik berupa kritik maupun sanjungan. Meskipun para ilmuwan dan ulama memperkaya diri dengan ilmu-ilmu sosial.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, p. 255.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humunisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), p. 7.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, p. 8.

Masalah dikotomi ilmu agama (termasuk bahasa Arab-*pen*) dengan *non* agama, telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam.¹⁵ Bahasa Arab selama ini hanya dimaknai sebagai bahasa agama khusus Islam, sehingga yang terjadi adalah proses penyempitan tujuan dan fungsi bahasa Arab itu sendiri. Dan anggapan ini sudah menjadi alasan pembenar untuk melakukan dikotomisasi pendidikan (bahasa), atau sering disebut “salah kaprah”.

Namun, kekeliruan-kekeliruan selama ini tentang sistem pendidikan Indonesia sudah mengalami beberapa perbaikan, seperti pengenalan dan pemberlakuan tentang pendidikan partisipatif yang diharapkan sebagai *problem solving*. Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik secara dialektik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidikan sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Hal itu sejalan dengan tawaran dari Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul “*The Adult Learner, A Neglected Species*” tentang apa yang ia sebut sebagai istilah “Andragogi”. Pada intinya teori ini mendengungkan teori belajar, bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik.¹⁶

Menurut para pakar psikologi pendidikan kelas dunia seperti Barlow (1985) dan Good & Brophy (1990) menyebut hubungan timbal balik antara guru-siswa itu dengan istilah “*teaching-learning process*” bukan “*learning-teaching process*”. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan me-

¹⁵ *Ibid.*, p. 9.

¹⁶ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipati; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania press, 2004), p. 4.

memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis pedagogis, selain kompetensi dan profesionalisme.¹⁷

Tujuan pengajaran bahasa dapat mengambil berbagai bentuk konkret terdiri dari unsur-unsur sebagai "tipe-tipe pembelajaran bahasa atau pengajaran bahasa" yang berbeda-beda sesuai dengan usia siswa (anak-remaja-dewasa), tujuan (pendidikan umum atau khusus), dan keterlibatan pembelajar (sukarelawan atau bukan sukarelawan) dan beberapa faktor lainnya.¹⁸

Untuk menuju metode nondikotomik dan partisipatif maka pengajaran bahasa harus dilakukan secara komunikatif. Hal itu dapat dilacak dalam pertengahan tahun 1970-an. Konsep utama yang telah melambangkan (merupakan contoh) keasyikan praktis, teoritis, dan riset dalam *linguistik educational* dan pedagogi bahasa dalam komunikasi dan kompetensi komunikatif. Istilah kompetensi komunikatif mula-mula dipergunakan oleh Hymes (1972) yang mencerminkan pandangan sosial terhadap bahasa yang kiranya telah memperoleh pengakuan yang besar sejak tahun 1960-an. Kompetensi komunikatif telah bergabung dan berfusi dalam gagasan "pengajaran bahasa komunikatif" sebagai suatu fokus sentral bagi pemikiran baru dan pendekatan-pendekatan yang segar dalam pedagogi bahasa pada awal tahun 1980-an.¹⁹

Sementara itu, hubungan antara ilmu-ilmu sosial dan pengajaran bahasa berkembang secara berbeda dari hubungan antara pengajaran bahasa dan linguistik. Kontak-kontak memang diperlihatkan kemudian dalam sejarah pedagogi bahasa. Dan interaksi itu memang kurang intensif. Namun, setelah perang dunia, ide telaah bahasa yang digabung dengan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 220.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), p. 36.

¹⁹ *Ibid.*, p. 54.

telaah budaya dan masyarakat sudah umum bagi kebanyakan pakar teori. Berdasarkan telaah-telaah antropologis, para pakar teori pengajaran bahasa dewasa ini menunjukkan serta menjelaskan kesatuan, pola, atau tema-tema suatu kebudayaan. Kebudayaan dipandang sebagai suatu kesatuan lahir yang berbeda yang merupakan wadah bagi butir-butir perilaku tertentu dilihat atau terlihat sebagai bagian suatu keseluruhan yang fungsional. Karena kebudayaan-kebudayaan berbeda, maka relativitas nilai-nilai kultural pun sering-sering mendapat penekanan.²⁰

Berbagai tokoh pendidikan dunia telah menawarkan berbagai macam metode pengajaran dan pendidikan bahasa, seperti metode mengajar yang berdasarkan pandangan "mekanistik" dari ahli bahasa Leonard Bloomfield tentu akan berbeda dengan metode mengajar bahasa dari Ferdinand de Saussure yang mentalistik. Yang disebut pertama akan menekankan pentingnya bentuk (tulisan) bahasa, sedangkan yang disebut kemudian akan menekankan pentingnya arti (isi) dan segi mental bahasa. Demikian pula perbedaan pelukisan bahasa (*language description*) akan membawa pengaruh dalam materi dan cara mengajar. Perbedaan pelukisan bahasa akan melahirkan analisa fonologis, morfologis serta sintaksis yang berbeda jenis intensitasnya.²¹

Selain berbagai metode di atas, terdapat juga metode inovatif. Metode inovatif adalah metode yang membawa paham-paham baru yang sekarang ini sedang menjadi bahan perbincangan di Amerika dan Eropa; yaitu pertama *Suggestopedia*; kedua, *Conseling-Learning*; dan ketiga, *The Silent Way*. Metode-metode ini muncul setelah metode *audio lingual* (cara belajar bahasa kedua untuk orang dewasa sebaiknya dengan mengikuti cara anak belajar bahasa ibu, yaitu dengan menirukan

²⁰ *Ibid.*, p. 61.

²¹ Syamsuddin Asyaraifi, "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama; Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Al- Arabiyah*, Vol. 1. No. 1. Juli 2004.

dan mengulangi berkali-kali dianggap cara belajar seperti beo) hampir habis masa jayanya.²²

Metode *Suggestopedia* adalah metode untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*).²³

Adapun *Metode Counseling learning Method* diharapkan timbulnya minat murid untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan di samping mempererat hubungan dengan orang lain.²⁴ Sementara *the silent way* adalah metode berdiam dalam waktu tertentu, bukan hanya guru yang diminta diam 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu dimana murid juga harus diam, tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga nonton video, tetapi mereka berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar.²⁵

Oleh karena itu, metode pendidikan dan pengajaran bahasa Arab harus direkonstruksi dengan mengambil atau mengintegrasikan berbagai metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan sosio-kultur masyarakat Indonesia, tidak hanya asal comot dari sana sini, terlebih menukilkan dasar hukum agama untuk keperluan yang kurang dewasa sebagai pelaku pendidikan. Namun, lebih menekankan pada tujuan, nilai dan kegunaan bahasa Arab untuk kepentingan multi dimensional kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

²² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya...*, p. 22.

²³ *Ibid.*, p.23-24.

²⁴ *Ibid.*, p. 26.

²⁵ *Ibid.*, p. 28.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif Sebagai Human Knowledge

Paradigma pendidikan Islam, terutama di madrasah (Pondok Pesantren) sampai sekarang ini masih banyak yang memegang paradigma²⁶ “konservatif” atau istilah lain “eksklusif”, sehingga sistem dan metode pendidikan seperti bahasa Arab masih menggunakan metode konservatif yaitu penekanan pada gramatikal (nahwu, Saraf, Balaghah), dan metode hafalan, sehingga pemahaman terhadap bahasa Arab sebagai media komunikasi tidak hanya bagi umat Islam dan dapat dipelajari oleh semua orang tanpa menggunakan metode yang sangat sulit (konservatif) masih minim. Oleh karena itu, pengembangan dan penyebarluasan bahasa Arab masih banyak mengalami kesulitan dan kendala.

Paradigma pendidikan konservatif atau dengan istilah lain pendidikan tradisional, merupakan kerangka pemikiran pendidikan yang berbasis pada teori-teori klasik. Ciri khas pendidikan klasik bernuansa determinis, normatif, dan anti terhadap perubahan. Bahkan bisa dikatakan, pendidikan konservatif berorientasi untuk mempertahankan norma-norma yang telah mapan. Di sinilah kita mendapati bahwa pendidikan konservatif itu tidak progresif, anti rekonstruksi, serta anti eksistensialis.²⁷

Memang sangat diakui bahwa paradigma konservatif itu bersifat perenialis dan esensialis. Namun, akibat kecondongan (dominasi) perenialis dan esensialis itulah yang kemudian lebih mendekati pada tipe magis, nuansa determinis sangat dominan dalam paradigma pendidikan konservatif.²⁸

²⁶ Paradigma adalah sudut pandang atau dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran.

²⁷ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, cet. ke-1 (Yogyakarta: IRCiSHoD, 2005), p. 54.

²⁸ *Ibid.*

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma konservatif mengenal prinsip "dualisme", terutama sekali berkaitan dengan materi pembelajaran (kurikulum), yaitu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Di sini kita kembali mengingat pemikiran al-Ghazali (1058-1111M) yang pernah menggagas dualisme ilmu pengetahuan itu. Sebab pemikiran al-Ghazali yang bernuansa mistik itu kemudian menjadikan umat Islam cenderung fatalistik.²⁹

Salah satu aliran utama pendidikan Islam yang mengemuka pada masa keemasan, sekiranya berpijak pada pendapat M. Jawwad Rida adalah aliran konservatif. Di antara tokoh pendidikan Islam yang termasuk ke dalam aliran ini adalah: Ibnu Sahnun, al-Qabisi, al-Ghazali dan Nasiruddin al-Tusi. Aliran konservatif (*al-Muhafiz*) adalah aliran pendidikan yang punya kecenderungan keagamaan sangat kuat, bahkan hingga acapkali menimbulkan beberapa implikasi seperti, memaknai ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan, berambisi pada keluhuran spiritual, bersikap "meremehkan" dunia, menganggap "ilmu hanya untuk ilmu" (*al-ilmu fadilatun bi dhatihi*), ilmu secara instrinsik dipandang bernilai (utama) meski tanpa digunakan untuk pengabdian bagi sesama.³⁰

Dengan memahami karakter pendidikan konservatif itu, kita mendapatkan suatu model kesalahan dalam berfikir, yaitu yang disebut dengan *fallacy of retrospective determinism*. Kesalahan berfikir manusia yang hanya memahami suatu keadaan sosial sebagai kenyataan yang sudah seharusnya terjadi. Atau ketika kondisi seperti itu dipahami melalui paradigma pemikiran Paulo Freire, akan lebih tepat disebut dengan "kesadaran magis" (*magic consciousness*). Manusia tidak sadar mengenai kondisi diri sendiri dan hidupnya, sehingga kenyataan dihadapinya sebagai "jalan takdir". Dia kemudian tidak bisa banyak berbuat untuk

²⁹ *Ibid.*, p. 55.

³⁰ Mahmud Arif, "Partautan Epistimologi Bayani dan Pendidikan Islam Masa Keemasan" *Jurnal of Islamic studies, Al-Jami'ah*. Vol. 40. No. 1, Januari-Juni 2002. p. 140.

merubah nasib. Kesadaran magis telah membelenggu keyakinan untuk tidak berbuat macam-macam.³¹

Paradigma konservatif inilah yang menjadikan bahasa Arab tidak merakyat dan dapat dipelajari semua oleh semua golongan tidak hanya umat Islam saja. Paradigma konservatif ini telah melanggengkan stigma “eksklusifisme” bahasa Arab, yang hanya bisa dipelajari oleh kalangan tertentu (seperti Santri, pelajar MTs atau MA, Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam). Untuk pengembangan dan penyebarluasan bahasa Arab ke semua golongan masyarakat, terlepas dari ruang dan waktu, maka paradigma konservatif (eksklusif) ini harus dilakukan perubahan secara bertahap, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non-formal, paradigma pendidikan bahasa Arab harus dirubah supaya target dan tujuan bisa tercapai.

Adapun hubungan antara ilmu-ilmu bahasa dan pengajaran bahasa telah muncul sebagai salah satu masalah pokok dalam perkembangan teori pengajaran bahasa. Menurut Campbell (1980:7) linguistik terapan merupakan jembatan pendukung antara pelaksana dan pakar teori.³² Disiplin-disiplin yang memperlengkapi dasar-dasar teoritik yang diperlukan dan data yang mendasar pengajaran bahasa adalah: psikologi buat teori pembelajaran, psikolinguistik buat teori pembelajaran bahasa, linguistik umum buat teori-teori bahasa dan pemerian bahasa, dan sosiolinguistik buat teori pemakaian bahasa dalam masyarakat. Keempat disiplin ini maju bersama-sama menggarap atau menangani masalah pendidikan bahasa, dan dengan demikian membangun suatu disiplin yang berorientasi pada masalah, yang disebut oleh Spolky linguistik edukasional, dan yang disebut oleh pakar lain sebagai linguistik terapan.³³

³¹ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis...*, p. 55.

³² Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa...*, p. 30.

³³ *Ibid.*, p. 32.

Pengembangan Metode Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern

Salah satu kegelisahan akademis dalam hal pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam, dewasa ini adalah kesulitan-kesulitan metodologis dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Selama ini muncul kesan bahwa kurikulum bahasa Arab yang dikembangkan di madrasah dan sekolah khususnya, belum efektif untuk menjadikan siswa mampu mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa Arab dengan baik, apalagi sampai ketaraf menginternasionalkan bahasa Arab sebagai media komunikasi dunia, komunikasi bisnis dan perdagangan tanpa memandang asal dan agama mana pun.

Pelajaran bahasa Arab di sini termasuk lingkup pendidikan agama yang diajarkan di lembaga pendidikan madrasah. Sedangkan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional merupakan kesatuan integratif yang dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, bahkan sejak jaman pra-kemerdekaan pun pendidikan agama sudah menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Kebutuhan akan pentingnya agama sebagai upaya pembentukan generasi yang bertakwa Illahiyah, berilmu amaliyah dan ber *akhlaqul karimah* semakin dirasakan sejak bangsa ini menemukan kemerdekaannya. Sehingga Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada Kabinet Pertama menyatakan, bahwa pendidikan agama perlu diajarkan di sekolah-sekolah umum.³⁴

Problema metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya tawaran metode pengajaran yang masing-masing cenderung mengetengahkan keunggulannya secara berlebihan, dan menaikkan metode yang lain dengan tanpa melihat secara obyektif realitas pelajar, dan kondisi sosio kultural berlangsungnya proses belajar mengajar bahasa tersebut. Terlepas dari

³⁴ Imam Mahalli, *"Bias Gender Dalam Pendidikan Bahasa Arab (Studi Pendidikan Pelajaran Bahasa Arab MTs Kurikulum 1994)"*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab: AL-Arabiyyah, p. 53-54.

masalah setuju atau tidak, dengan pendapat tentang urgen tidaknya suatu metode adalah kenyataan, bahwa setiap guru atau lembaga pendidikan sering dihadapkan dengan “metode baru” atau diminta kembali pada metode yang selama ini dipakai, karena ada teori baru, atau pendapat baru sebagai hasil penelitian mutakhir.³⁵

Dalam perspektif historis, suatu metode pengajaran bahasa itu banyak sekali. Sebagaimana diketengahkan oleh W.F. Mackey dalam bukunya “*Language Teaching Analysis*” metode yang lazim digunakan dan terkenal ada 15 macam metode, hanya saja realitas metodologis yang sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan agama di Indonesia, baik di pondok-pondok pesantren maupun di sekolah dan Perguruan Tinggi Agama (PTA), biasanya berkisar pada metode “*grammar translation method*”.³⁶

Dari keempat metode di atas, memang tidak satu pun yang dianggap terbaik secara mutlak, sebab masing-masing metode itu pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Peninjauan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dari segi metodologi ini, tak lain dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana metode yang satu berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan antara satu metode dengan metode yang lainnya, pada dasarnya disebabkan karena adanya (a). Perbedaan teori yang mendasarinya, (b). Perbedaan cara melukiskan bahasa (*language description*), dan dapat juga karena (c). Pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh berbagai kemahiran berbahasa (*language acquisition*).³⁷

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menawarkan suatu metode pembelajaran dan pendidikan bahasa Arab yang berpijak pada nondikotomik dan partisipatif. Model pen-

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, p. 63.

³⁷ *Ibid.*

didikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidikan sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Hal itu sejalan dengan tawaran dari Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul *"The Adult Learner, A Neglected Species"* tentang apa yang ia sebut sebagai istilah "Andragogi". Pada intinya teori ini mengungkapkan teori belajar, bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik.³⁸

Sementara itu, menurut para pakar psikologi pendidikan kelas dunia, seperti Barlow (1985) dan Good & Brophy (1990) menyebut hubungan timbal balik antara guru-siswa itu dengan istilah *"teaching-learning process"*, bukan *"learning-teaching process"*. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis, selain kompetensi dan profesionalisme.³⁹

Penulis menawarkan metode nondikotomik dan partisipatif dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, karena *mainstream* yang masih melekat pada masyarakat Indonesia dalam mendudukan suatu ilmu pengetahuan terjadi pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam hal ini, bahasa Arab masuk pada *mainstream* ilmu agama yaitu agama Islam. Dan dikotomisasi tersebut sampai saat ini masih mendominasi para orang tua murid (siswa), sehingga pilihan untuk sekolah anak sering ditentukan oleh orang tua. Bagi orang tua yang berbasik agama (pesantren), maka anaknya sering dimasukkan madrasah atau pesantren, sementara bagi yang berbasic umum, maka dimasukkan sekolah umum. Dari dikotomisasi antara

³⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang ...*, p. 4.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 220.

ilmu agama dan ilmu umum inilah bahasa Arab menjadi tidak bebas ruang dan tidak dapat dipelajari semua golongan.

Masalah dikotomi ilmu agama (termasuk bahasa Arab-*pen*) dengan non agama, selama ini telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam.⁴⁰ Bahasa Arab selama ini hanya dimaknai sebagai bahasa agama khusus Islam, sehingga yang terjadi adalah proses penyempitan tujuan dan fungsi bahasa Arab itu sendiri. Dan anggapan ini sudah menjadi alasan pembenar yang untuk melakukan didomisasi pendidikan (bahasa), atau sering disebut "salah kaprah".

Oleh karena itu, untuk perkembangan pendidikan bahasa Arab di era modern, dalam menyesuaikan kebutuhan zaman diperlukan rekonstruksi metode yang selama ini dipraktikkan, yaitu dengan menggunakan metode nondikotomik dan partisipatif yang di dalamnya adalah proses pengintegrasian berbagai metode yang sifatnya inovatif seperti metode *Suggestopedia*; *Conseling-Learning*; dan *The Silent Way*.

Dengan metode *Suggestopedia*, diharapkan tumbuhnya suggesti dan hilangnya pengaruh negatif bagi semua orang dalam mempelajari bahasa Arab, dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*).

Adapun metode *Metode Counseling learning Method*, diharapkan timbulnya minat murid untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi untuk mempelajari bahasa Arab, disamping mempererat hubungan dengan orang lain.

Sementara itu, dengan metode *the silent way* diharapkan adanya partisipasi aktif bagi kedua belah pihak baik pengajar

⁴⁰ *Ibid.*, p. 9.

atau murid untuk saling mempratekkan dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam metode ini tidak ada dominasi dari kedua belah pihak, namun lebih pada partisipasi aktif yang mendidik dan populis. Dari berbagai tawaran metode yang telah dijelaskan penyusun di atas, merupakan suatu upaya tawaran metode yang inklusif untuk pendidikan dan pengajaran bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang tidak bisa diabaikan.

Penutup

Eksklusifisme terhadap bahasa Arab adalah sebuah paham eksklusif yang selama ini masih banyak menghinggap di benak masyarakat secara umum. Paham eksklusif memandang bahwa bahasa Arab hanya merupakan bahasa Agama Islam (*al-Qur'an*) saja, dan metode yang harus digunakan dalam mempelajari bahasa Arab selalu menggunakan metode konservatif. Paham ini beranggapan bahwa bahasa Arab adalah suatu bahasa yang sulit dan hanya bisa dipahami dan dipelajari oleh para santri, atau kalangan akademisi Islam tertentu, karena digunakan untuk memperdalam ajaran agama Islam, terutama *al-Qur'an*, *al-Hadis*, *al-Fiqh* dan sebagainya, yang sengaja atau tidak menghilangkan dialog secara langsung manusia dengan lingkungan sebagai "ayat qouniyah". Sehingga untuk memeberi ruang secara lebih massif terhadap perkembangan pendidikan bahasa Arab secara lebih massif dalam kontek yang berbasic pada realitas yang menuntut inklusifisme, maka seyogyanya terdapat pembagian secara proporsional dimana bahasa Arab dikembangkan sebagai bahasa transcendental dan dikembangkan dalam kontek sebagai hasil yang sekaligus menjadi kebutuhan kebudayaan manusia.

Dari paham eksklusif ini kemudian muncul berbagai paradigma konservatif dalam mempelajari bahasa Arab. Paradigma konservatif adalah istilah lain pendidikan tradisionalism, berupa kerangka pemikiran pendidikan yang berbasis pada teori-teori klasik. Ciri khas pendidikan klasik bernuansa

determinis, normatif, dan anti terhadap perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma konservatif mengenal prinsip “dualisme”. Terutama sekali berkaitan dengan materi pembelajaran (kurikulum), yaitu; antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Di sini kita kembali mengingat pemikiran al-Ghazali (1058-1111M) yang pernah menggagas dualisme ilmu pengetahuan itu. Dari pandangan al-Ghazali inilah terjadi pendikotomian ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga keberadaan ilmu-ilmu baik agama dan umum terbatas pada ruang (*space*) dan waktu (*time*), sehingga menjadikan ilmu-ilmu tersebut mandul dan stagnan dan hanya bisa dikonsumsi oleh kalangan-kalangan tertentu. Sehingga untuk pengembangan pendidikan bahasa Arab secara inklusif dan lebih terbuka, tentunya kita harus mengakomodasi konsep-konsep pendidikan yang berparadigma; kritis, progresif, partisipatif, dan non dikotomik

Untuk menunjang pengembangan pendidikan bahasa Arab secara cultural maka inklusifisme dalam mempelajari bahasa Arab harus selalu ditanamkan sejak dini kepada para anak didik dan masyarakat secara umum. Dimana paham inklusif adalah paham bahwa bahasa termasuk bahasa Arab masuk dalam *genre* ilmu pengetahuan yang terbuka untuk dikaji dan dipelajari oleh siapa pun dan di mana pun. Di samping itu, bahasa Arab adalah alat (media) komunikasi dalam dunia internasional yang tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan saja yang menyisakan semangat sara ataupun ras. Lebih cermat lagi tidak efektif terhadap misi dakwah agamanya (Islam) sendiri.

Untuk menanamkan paham inklusif dalam mempelajari bahasa Arab memang perlu dilakukan tahapan-tahapan pembenahan, baik internal (paradigma, sistem, dan metode) maupun eksternal (kita (subyek, atau pelaku) dan lembaga atau institusi). Diantaranya mendudukan bahasa Arab sebagai ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai dan tujuannya, melakukan rekons-truksi paradigma dari yang eksklusif dan konservatif menjadi inklusif dan progresif, serta melakukan perubahan beberapa

metode yang selama ini kurang efektif dan efisien.

Perubahan metode pendidikan bahasa Arab, tidak harus bertumpu pada salah satu metode hasil ciptaan tokoh-tokoh pendidikan tertentu. Namun, bagaimana metode pendidikan dan pengajaran bahasa Arab adalah proses pengintegrasian berbagai model metode yang selama ini ada, yang disesuaikan dengan *socio-culture* masyarakat Indonesia dan lembaga pendidikan di Indonesia (*realistis dialigtik*).

Beberapa tawaran metode pendidikan dan pengajaran bahasa (termasuk bahasa Arab) yang inovatif dan progresif adalah seperti metode *Suggestopedia*; *Conseling-Learning*; dan *The Silent Way*. Dengan metode *Suggestopedia* diharapkan tumbuhnya sugestif dan hilangnya pengaruh negatif bagi semua orang dalam mempelajari bahasa Arab dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*). Adapun *Counseling learning Method* diharapkan timbulnya minat murid untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi untuk mempelajari bahasa Arab, di samping mempererat hubungan dengan orang lain. Sementara itu, dengan metode *the silent way* diharapkan adanya partisipasi aktif bagi kedua belah pihak baik pengajar atau murid untuk saling mempraktekkan dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam metode ini tidak ada dominasi dari kedua belah pihak, namun lebih pada partisipasi aktif yang mendidik dan populis.

Daftar Pustaka

Arif, Mahmud, "Partautan Epistimologi Bayani dan Pendidikan Islam Masa Keemasan" *Jurnal of Islamic studies, Al-Jami'ah*. Vol. 40. No. 1, Januari-Juni 2002.

- Asyarafi, Syamsuddin, "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama; Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Al-Arabiyyah*, Vol. 1. No. 1. Juli 2004.
- Madjid, Nurcholis, dalam pengantar buku *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mahalli, Imam, "Bias Gender Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Studi Pendidikan Pelajaran Bahasa Arab MTs Kurikulum 1994", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab: Al-Arabiyyah*, Vol. 1 No. 2
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humunisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media, 2002.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, cet. ke-1, Yogyakarta: IRCiSHoD, 2005.
- Partanto Pius A & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arikola, 1994.
- Rodli, Ahmad, "Pesantren Perkotaan: Study Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa (LKIM) Ponpes. Krapyak Yogyakarta, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X. No. 3 September 2001.
- Sad Iman, Muis, *Pendidikan Partisipati; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania press, 2004.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moodrn*, cet. ke-2, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Su'ud, Abu, "Melawan Dominasi Semua: Pendidikan, Penyadaran, dan Pembebasan" dalam *Jurnal Edukasi*, Volume II, Nomor II, Desember 2004. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-6 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tarigan, Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.